

Edukasi Pemanfaatan Rebusan Air Kunyit untuk Meningkatkan Pengetahuan Remaja Putri tentang Pencegahan Keputihan

Education on the Utilization of Turmeric Decoction to Improve Adolescent Girls' Knowledge of Vaginal Discharge Prevention

Astri Ulina Saragih^{1*}, Meria Turnip², Rizky Yulanda³, Santa Natalia⁴

^{1,2,3,4}Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam,
Jl Sudirman No.38,Lubuk Pakam,Indonesia,20512

Abstrak

Keputihan merupakan salah satu permasalahan kesehatan reproduksi yang sering dialami oleh remaja putri dan dapat berdampak pada kenyamanan, aktivitas sehari-hari, serta kualitas kesehatan reproduksi. Tingginya kejadian keputihan pada remaja sering kali dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan mengenai personal hygiene organ reproduksi dan terbatasnya pemanfaatan bahan herbal sebagai upaya pencegahan. Kunyit (*Curcuma longa* L.) merupakan tanaman herbal yang mengandung senyawa kurkumin yang memiliki aktivitas antioksidan, antiinflamasi, dan antimikroba sehingga berpotensi mendukung kesehatan reproduksi perempuan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai pencegahan keputihan melalui edukasi pemanfaatan rebusan air kunyit di MAS SKB 3 Menteri Bingkat, Kabupaten Serdang Bedagai. Metode pelaksanaan meliputi penyuluhan kesehatan reproduksi, pembagian media edukasi berupa leaflet, demonstrasi pembuatan rebusan air kunyit, serta evaluasi tingkat pengetahuan menggunakan instrumen pre-test dan post-test. Kegiatan dilaksanakan pada Februari 2026 dengan melibatkan 35 remaja putri sebagai peserta. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan setelah pemberian edukasi, yang ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata skor pengetahuan dari 58,3 pada pre-test menjadi 86,7 pada post-test. Selain itu, peserta menunjukkan partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung dan mampu memahami manfaat serta cara pemanfaatan rebusan air kunyit sebagai salah satu upaya preventif terhadap keputihan. Dengan demikian, edukasi kesehatan reproduksi yang dipadukan dengan demonstrasi pemanfaatan rebusan air kunyit efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai pencegahan keputihan. Kegiatan ini dapat dijadikan sebagai alternatif strategi promotif dalam mendukung peningkatan kesehatan reproduksi remaja di lingkungan sekolah

Kata kunci: Remaja putri; Keputihan; Kunyit; Edukasi kesehatan; Kesehatan reproduksi.

Abstract

*Vaginal discharge is a reproductive health problem frequently experienced by adolescent girls and can impact their comfort, daily activities, and the quality of their reproductive health. The high incidence of vaginal discharge in adolescents is often influenced by a lack of knowledge regarding personal hygiene of reproductive organs and the limited use of herbal ingredients as a preventative measure. Turmeric (*Curcuma longa* L.) is an herbal plant containing curcumin compounds that have antioxidant, anti-inflammatory, and antimicrobial activities, thus potentially supporting women's reproductive health. This community service activity aims to increase adolescent girls' knowledge about preventing vaginal discharge through education on the use of turmeric water decoction at MAS SKB 3 Menteri Bingkat, Serdang Bedagai Regency. The implementation method includes reproductive health counseling, distribution of educational media in the form of leaflets, demonstrations of making turmeric water decoction, and evaluation of knowledge levels using pre-test and post-test instruments. The activity was carried out in February 2026 with 35 adolescent girls as participants. The evaluation results showed an increase in knowledge after the education was provided, as indicated by an increase in the average knowledge score from 58.3 in the pre-test to 86.7 in the post-test. Furthermore, participants demonstrated active participation*

*Corresponding author: Astri Ulina Saragih, Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam, Deli Serdang, Sumatera Utara, Indonesia

E-mail : astriulina07@gmail.com

Doi : 10.35451/vskk4d51

Received : 08 Juni 2026, Accepted: 29 Juni 2026, Published: 30 Juni 2026

Copyright: © 2026 Astri Ulina Saragih. Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

throughout the activity and understood the benefits and how to use turmeric water decoction as a preventative measure against vaginal discharge. Therefore, reproductive health education combined with a demonstration of the use of turmeric water decoction was effective in increasing adolescent girls' knowledge about preventing vaginal discharge. This activity can be used as an alternative promotional strategy to support improving adolescent reproductive health in schools.

Keywords: Adolescent girls; Vaginal discharge; Turmeric; Health education; Reproductive health.

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan perubahan signifikan dari masa anak menuju dewasa. Berbagai aspek kehidupan mengalami perkembangan, termasuk kondisi fisik, mental, sosial, dan kesehatan reproduksi. Pada remaja perempuan, proses pematangan organ reproduksi umumnya ditandai dengan dimulainya siklus menstruasi dan terjadinya perubahan hormonal yang mendukung fungsi reproduksi.. Perubahan tersebut menyebabkan remaja putri lebih rentan mengalami berbagai permasalahan kesehatan reproduksi apabila tidak disertai dengan pengetahuan dan perilaku yang baik dalam menjaga kebersihan organ reproduksi [1].

Keputihan menjadi salah satu gangguan reproduksi yang kerap dialami remaja perempuan. Kondisi ini terjadi ketika vagina mengeluarkan cairan selain darah menstruasi, baik dalam jumlah sedikit maupun banyak. Secara fisiologis, keputihan dapat terjadi sebagai mekanisme alami tubuh untuk menjaga kelembapan dan kebersihan organ reproduksi. Namun, keputihan yang disertai warna tidak normal, bau menyengat, rasa gatal, dan nyeri dapat mengindikasikan adanya gangguan kesehatan reproduksi yang memerlukan perhatian lebih lanjut. Kondisi ini apabila tidak ditangani dengan baik dapat menyebabkan infeksi pada organ reproduksi dan menurunkan kualitas hidup remaja putri [2].

WHO menyatakan bahwa keputihan merupakan keluhan yang sering ditemukan pada perempuan. Laporan tersebut menunjukkan bahwa mayoritas perempuan pernah mengalami keputihan paling tidak sekali selama masa hidupnya. Di negara-negara beriklim tropis seperti Indonesia, risiko terjadinya keputihan cenderung lebih tinggi karena kondisi lingkungan yang lembap dapat mendukung pertumbuhan mikroorganisme penyebab infeksi. Selain itu, rendahnya kesadaran dalam menjaga kebersihan organ reproduksi, penggunaan pakaian yang terlalu ketat, kebiasaan membersihkan area genital yang kurang tepat, serta kurangnya informasi mengenai kesehatan reproduksi turut berkontribusi terhadap meningkatnya kejadian keputihan pada remaja putri[3].

Remaja merupakan kelompok yang masih membutuhkan pendampingan dan edukasi terkait kesehatan reproduksi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi masih tergolong rendah hingga sedang. Kurangnya informasi yang diperoleh dari keluarga maupun sekolah menyebabkan banyak remaja mencari informasi dari sumber yang belum tentu benar. Akibatnya, masih ditemukan berbagai mitos dan kesalahpahaman terkait kesehatan reproduksi, termasuk cara pencegahan dan penanganan keputihan [4].

Edukasi kesehatan memiliki peran penting dalam memperluas pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi. Dengan memperoleh informasi yang benar, remaja diharapkan mampu mengidentifikasi faktor penyebab keputihan, mengenali gejala yang muncul, dan menerapkan langkah-langkah pencegahan untuk menjaga kesehatan organ reproduksi mereka. Pendidikan kesehatan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga berperan dalam membentuk sikap dan perilaku hidup sehat yang berkelanjutan [5].

Selain upaya menjaga kebersihan organ reproduksi, pemanfaatan bahan alami atau herbal juga mulai banyak diperkenalkan sebagai alternatif pendukung dalam menjaga kesehatan reproduksi wanita. Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan tanaman obat tradisional yang telah digunakan secara turun-temurun oleh masyarakat. Salah satu tanaman herbal yang banyak dimanfaatkan adalah kunyit (*Curcuma longa L.*). Kunyit mengandung senyawa aktif berupa kurkumin, flavonoid, minyak atsiri, tanin, dan senyawa fenolik yang diketahui memiliki aktivitas antioksidan, antiinflamasi, antibakteri, dan antijamur [6].

Kandungan kurkumin pada kunyit dilaporkan mampu menghambat pertumbuhan berbagai mikroorganisme patogen yang berpotensi menyebabkan infeksi pada saluran reproduksi wanita. Selain itu, kunyit juga memiliki

efek meningkatkan daya tahan tubuh serta membantu mengurangi proses inflamasi. Oleh karena itu, pemanfaatan rebusan air kunyit secara tradisional masih banyak digunakan oleh masyarakat sebagai salah satu upaya menjaga kesehatan reproduksi Wanita [7].

Meskipun kunyit mudah ditemukan dan relatif aman dikonsumsi, pengetahuan remaja mengenai manfaat kunyit dalam menjaga kesehatan reproduksi masih terbatas. Sebagian besar remaja hanya mengenal kunyit sebagai bumbu dapur tanpa mengetahui potensi manfaatnya bagi kesehatan. Kondisi ini menunjukkan perlunya edukasi yang tidak hanya membahas kesehatan reproduksi secara umum, tetapi juga mengenalkan pemanfaatan bahan herbal lokal yang mudah diperoleh dan ekonomis sebagai bagian dari upaya promotif dan preventif [8].

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi efektif meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai pencegahan keputihan. Penelitian terdahulu melaporkan adanya peningkatan pemahaman remaja setelah diberikan pendidikan kesehatan reproduksi [9]. Hasil serupa juga yang menunjukkan peningkatan pengetahuan dan sikap remaja putri setelah mengikuti kegiatan edukasi [10]. Selain itu penelitian yang sejalan menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi tentang bahaya keputihan mampu meningkatkan kesadaran remaja dalam menjaga kesehatan reproduksi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan remaja putri dalam upaya pencegahan keputihan [11].

Data yang diperoleh dari survei awal serta wawancara dengan beberapa siswi di MAS SKB 3 Menteri Bingkat Serdang Bedagai, diketahui bahwa keluhan keputihan cukup sering dialami oleh para siswi. Namun, pemahaman mereka mengenai langkah-langkah pencegahan yang benar masih relatif rendah. Selain itu, sebagian besar siswi belum mengetahui manfaat rebusan air kunyit sebagai salah satu alternatif pendukung dalam menjaga kesehatan reproduksi. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan akan program edukasi kesehatan reproduksi yang komprehensif dan mudah dipahami oleh remaja

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui kegiatan edukasi kesehatan reproduksi yang dikombinasikan dengan demonstrasi pembuatan rebusan air kunyit. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi serta memperkenalkan pemanfaatan bahan herbal lokal sebagai upaya pencegahan keputihan. Dengan meningkatnya pengetahuan peserta, diharapkan terbentuk perilaku hidup sehat yang dapat mendukung kesehatan reproduksi remaja secara berkelanjutan [12]. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang pemanfaatan rebusan air kunyit sebagai upaya pencegahan keputihan melalui edukasi kesehatan reproduksi di MAS SKB 3 Menteri Bingkat Serdang Bedagai .

2. METODE

Rancangan PKM

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan desain edukasi kesehatan dengan pendekatan penyuluhan interaktif dan demonstrasi praktik. Kegiatan diawali dengan pengukuran tingkat pengetahuan peserta melalui pre-test, dilanjutkan dengan pemberian edukasi mengenai kesehatan reproduksi dan pencegahan keputihan, serta demonstrasi pembuatan rebusan air kunyit. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui post-test untuk mengetahui perubahan pengetahuan peserta setelah diberikan edukasi. Pelaksanaan kegiatan didukung dengan penggunaan bahan edukasi, bahan praktik, serta media dan alat pendukung untuk menunjang kelancaran kegiatan.

Bahan

Bahan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini meliputi rimpang kunyit segar, air mineral, leaflet edukasi kesehatan reproduksi, lembar *pre-test* dan *post-test*, serta media presentasi.

Alat

Alat yang digunakan meliputi laptop, LCD proyektor, layar presentasi, kompor listrik, panci stainless steel, gelas ukur, dan alat tulis.

Prosedur

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada bulan Februari 2026 di MAS SKB 3 Menteri Bingkat Serdang Bedagai dengan melibatkan 35 remaja putri. Tahapan kegiatan meliputi:

a. Persiapan kegiatan

Tahap persiapan meliputi penyusunan materi edukasi kesehatan reproduksi mengenai pencegahan keputihan, persiapan media penyuluhan, alat dan bahan demonstrasi pembuatan rebusan air kunyit, serta penyusunan instrumen evaluasi berupa lembar pre-test dan post-test.

b. Pelaksanaan pre-test

Sebelum kegiatan edukasi dimulai, peserta diberikan pre-test untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal mengenai kesehatan reproduksi, penyebab dan pencegahan keputihan, serta pemanfaatan bahan herbal dalam menjaga kesehatan reproduksi.

c. Penyampaian materi edukasi kesehatan reproduksi

Peserta diberikan edukasi mengenai kesehatan reproduksi remaja, meliputi pengertian keputihan, faktor penyebab, tanda dan gejala, cara menjaga kebersihan organ reproduksi, serta upaya pencegahan keputihan. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif menggunakan media penyuluhan agar peserta lebih mudah memahami dan menerapkan informasi yang diberikan.

d. Demonstrasi pembuatan rebusan air kunyit

Kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi pembuatan rebusan air kunyit. Peserta diberikan penjelasan mengenai manfaat kunyit, bahan yang digunakan, serta langkah pengolahan yang tepat sehingga peserta memperoleh pengetahuan dan keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

e. Diskusi dan tanya jawab

Setelah edukasi dan demonstrasi, dilakukan sesi diskusi dan tanya jawab untuk memberikan kesempatan kepada peserta menyampaikan pertanyaan serta memperdalam pemahaman terkait kesehatan reproduksi dan pencegahan keputihan.

f. Pelaksanaan post-test

Setelah seluruh kegiatan selesai, peserta diberikan post-test untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan setelah memperoleh edukasi dan demonstrasi.

g. Analisis hasil kegiatan

Hasil pre-test dan post-test dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan perubahan tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah kegiatan pengabdian masyarakat. Hasil analisis digunakan sebagai indikator keberhasilan kegiatan edukasi kesehatan reproduksi pada remaja putri.

3. HASIL

Karakteristik peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat perlu diketahui untuk menggambarkan gambaran umum sasaran yang mengikuti kegiatan edukasi kesehatan reproduksi. Karakteristik peserta dalam kegiatan ini dilihat berdasarkan tingkat kelas, yaitu kelas X, kelas XI, dan kelas XII. Distribusi peserta berdasarkan tingkat kelas disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Karakteristik Peserta

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kelas X	12	34,3
Kelas XI	13	37,1
Kelas XII	10	28,6
Total	35	100

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa peserta kegiatan pengabdian masyarakat berjumlah 35 remaja putri. Sebagian besar peserta berasal dari kelas XI sebanyak 13 orang (37,1%), diikuti kelas X sebanyak 12 orang (34,3%), dan kelas XII sebanyak 10 orang (28,6%). Distribusi peserta yang berasal dari berbagai tingkatan kelas menunjukkan bahwa kegiatan edukasi kesehatan reproduksi dapat menjangkau remaja putri dengan rentang usia yang beragam sehingga diharapkan dapat memberikan dampak yang lebih luas dalam peningkatan pengetahuan mengenai pencegahan keputihan

Berdasarkan *pretest -post test* didapatkan bahwa rata-rata skor pengetahuan peserta sebelum diberikan edukasi (*pre-test*) sebesar 58,3. Setelah mengikuti kegiatan edukasi kesehatan reproduksi dan demonstrasi pemanfaatan rebusan air kunyit, rata-rata skor pengetahuan meningkat menjadi 86,7. Terjadi peningkatan nilai sebesar 28,4 poin. Data hasil kegiatan memperlihatkan bahwa penyuluhan yang diberikan mampu memperbaiki tingkat pemahaman peserta mengenai kesehatan reproduksi. Peningkatan tersebut terutama terlihat pada pengetahuan tentang keputihan serta pemanfaatan rebusan air kunyit sebagai salah satu upaya pencegahan yang dapat dilakukan secara mandiri.

Tabel 2. Kategori Pengetahuan Setelah Edukasi

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	31	88,6
Cukup	4	11,4
Kurang	0	0
Total	35	100

Data yang tersaji pada Tabel 2 memperlihatkan adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan edukasi. Sebagian besar peserta, yaitu 31 orang (88,6%), mencapai kategori pengetahuan baik, sementara 4 orang (11,4%) berada pada kategori cukup. Tidak ditemukan peserta dengan tingkat pengetahuan yang tergolong kurang. Kondisi ini menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan reproduksi yang dilengkapi dengan praktik pembuatan air kunyit rebus memberikan dampak positif terhadap peningkatan wawasan remaja putri tentang langkah-langkah pencegahan keputihan.

Dokumentasi kegiatan pengabdian masyarakat menggambarkan rangkaian pelaksanaan kegiatan edukasi kesehatan reproduksi pada remaja putri. Dokumentasi ini meliputi kegiatan penyampaian materi, sesi diskusi dan tanya jawab, serta demonstrasi pengolahan rebusan air kunyit sebagai upaya meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dalam menerapkan informasi kesehatan reproduksi dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 1. Dokumentasi Pengabdian Kepada Masyarakat

4. PEMBAHASAN

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi mampu meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai keputihan dan pemanfaatan rebusan air kunyit sebagai upaya pencegahan. Peningkatan skor pengetahuan yang terjadi menunjukkan bahwa metode penyuluhan yang dikombinasikan dengan demonstrasi lebih mudah dipahami oleh peserta [13]. Salah satu faktor yang memengaruhi perilaku kesehatan reproduksi adalah tingkat pengetahuan yang dimiliki individu. Remaja yang memahami pentingnya kesehatan reproduksi umumnya lebih sadar dalam menjaga kebersihan organ intim dan lebih terdorong untuk menerapkan gaya hidup sehat [14].

Kunyit diketahui mengandung senyawa kurkumin yang memiliki aktivitas antimikroba terhadap beberapa mikroorganisme penyebab infeksi. Selain itu, kandungan antioksidan dalam kunyit dapat membantu menjaga kesehatan tubuh secara umum. Oleh karena itu, edukasi mengenai pemanfaatan tanaman herbal lokal seperti kunyit dapat menjadi salah satu alternatif promotif dalam meningkatkan kesehatan reproduksi remaja [15].

Hasil kegiatan ini memperkuat bukti dari berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, serta kesadaran remaja. Beberapa kegiatan PkM di Indonesia melaporkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi berbasis sekolah mampu meningkatkan pemahaman remaja secara signifikan, terutama terkait pencegahan keputihan dan perilaku personal hygiene yang benar. Hal ini sejalan dengan temuan Ulum et al. yang menyatakan bahwa pemberian edukasi kesehatan reproduksi dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja putri dalam pencegahan keputihan secara bermakna [11,16].

Selain itu, kegiatan PkM terdahulu juga menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan di lingkungan sekolah efektif meningkatkan kesadaran remaja mengenai kesehatan organ reproduksi, termasuk pencegahan keputihan. Juga menegaskan bahwa edukasi berbasis praktik langsung seperti vulva hygiene dan personal hygiene memberikan dampak yang lebih kuat karena meningkatkan kemampuan remaja dalam menerapkan perilaku hidup sehat [17].

Terkait penggunaan bahan alami, studi terbaru juga menunjukkan bahwa intervensi berbasis tanaman tradisional seperti kunyit memiliki potensi dalam mendukung kesehatan reproduksi. Penelitian Agustina (2024) melaporkan bahwa rebusan air kunyit dapat membantu mengurangi keluhan keputihan pada remaja melalui efek antiinflamasi dan antimikroba dari kandungan kurkumin. Hal ini mendukung hasil PkM ini yang menunjukkan bahwa demonstrasi pengolahan rebusan kunyit membantu peserta memahami cara pembuatan secara benar sehingga lebih mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari [18].

Peningkatan pengetahuan yang diperoleh peserta tidak terlepas dari penggunaan metode edukasi yang bervariasi dan melibatkan partisipasi aktif peserta. Kombinasi antara ceramah, leaflet, demonstrasi, serta diskusi interaktif memungkinkan peserta memperoleh informasi melalui berbagai saluran pembelajaran. Metode demonstrasi khususnya memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret sehingga peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga mengetahui cara praktis mengolah dan memanfaatkan rebusan air kunyit secara mandiri. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan daya serap informasi pada kelompok remaja [17].

Pemberian edukasi kesehatan reproduksi memiliki manfaat yang tidak terbatas pada peningkatan pengetahuan saja, tetapi juga dapat membantu membentuk sikap yang lebih baik terhadap kesehatan reproduksi. Remaja putri yang memahami berbagai aspek terkait keputihan umumnya akan lebih sadar dan berkomitmen untuk menjaga kebersihan diri serta menerapkan pola hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan perilaku tersebut merupakan salah satu tujuan penting pendidikan kesehatan karena pengetahuan yang baik diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi [18].

Pemanfaatan tanaman herbal lokal seperti kunyit juga memiliki nilai strategis dalam mendukung upaya promotif kesehatan masyarakat. Kunyit merupakan bahan yang mudah diperoleh, terjangkau, dan telah lama digunakan dalam pengobatan tradisional di Indonesia. Melalui kegiatan edukasi ini, peserta tidak hanya memperoleh informasi mengenai kesehatan reproduksi, tetapi juga mengenal potensi sumber daya lokal yang dapat dimanfaatkan secara aman dan bijaksana. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dilakukan secara berkelanjutan dan melibatkan berbagai pihak, termasuk sekolah, tenaga kesehatan, dan keluarga, guna memperkuat upaya peningkatan kesehatan reproduksi remaja.

5. KESIMPULAN

Kegiatan edukasi kesehatan reproduksi dan demonstrasi pemanfaatan rebusan air kunyit di MAS SKB 3 Menteri Bingkat Serdang Bedagai berhasil meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang pencegahan keputihan. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata skor pengetahuan dari 58,3 sebelum edukasi menjadi 86,7 setelah edukasi. Edukasi yang disertai demonstrasi terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai kesehatan reproduksi dan pemanfaatan bahan herbal lokal sebagai upaya promotif dan preventif terhadap keputihan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Rasa terima kasih penulis sampaikan kepada Kepala Sekolah MAS SKB 3 Menteri Bingkat Serdang Bedagai, seluruh remaja putri yang berpartisipasi dalam kegiatan, serta Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam yang telah memberikan dukungan dan kontribusi selama pelaksanaan kegiatan. Berkat kerja sama yang baik dari seluruh pihak, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana secara optimal dan mencapai tujuan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] World Health Organization. Adolescent Health and Development. Geneva: WHO; 2022. https://www.who.int/teams/maternal-newborn-child-adolescent-health-and-ageing/adolescent-and-young-adult-health/resource-bank-for-adolescent-health/factsheets-and-country-profiles?utm_source=chatgpt.com
- [2] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2024. Jakarta: Kemenkes RI; 2025.
- [3] Harapan AH, Adriani FHN, Rini S. Pemberdayaan remaja berbasis kultural tentang kesehatan reproduksi. *J Pengabdian Masyarakat PIMAS*. 2022;1(3). DOI: 10.35960/pimas.v1i3.814.
- [4] Setiyorini A, Mahayanti A, Wulandari R. Edukasi kesehatan reproduksi remaja berbasis sekolah untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap di SMP Kecamatan Depok Yogyakarta. *J Pengabdian Masyarakat Aufa*. 2025;7(3). DOI: 10.51933/jpma.v7i3.2280.
- [5] Merdikawati A, Choiriyah M, Yuliatun L, Fevriasanty FI, Astari AM. Edukasi KERTAS PUTIH (Kesadaran Perawatan Kesehatan Reproduksi dari Bahaya Keputihan) pada remaja putri. *GEMAKES*. 2026;6(1):39–43. DOI: 10.36082/gemakes.v6i1.2820.
- [6] Rahmanindar N, Zulfiana E. Peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi tentang keputihan pada remaja putri. *E-Dimas J Pengabdian Kepada Masyarakat*. 2022;13(2):228–232. DOI: 10.26877/e-dimas.v13i2.4290.
- [7] Widiawaty A, Sukasihati S, Zairian A. Penyuluhan tentang keputihan dan kesehatan organ reproduksi wanita pada anak sekolah di Tualang Kabupaten Siak. *Abdi J Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*. 2023;5(1):54–60. DOI: 10.24036/abdi.v5i1.437.
- [8] Kurnia SA, Hidayah FN. Efektivitas penyuluhan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang keputihan di MTSN 1 Babakan. *Lentera Pengabdian*. 2025. DOI: 10.59422/lp.v3i04.1078.
- [9] Rahmanindar, N., & Zulfiana, E. (2022). Peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi tentang keputihan pada remaja putri. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 13(2), 228–232[10] Ulum MM, Syafirasari A, Abiddin AH. Pengetahuan dan sikap remaja putri dalam pencegahan keputihan setelah diberikan edukasi. *Jurnal Keperawatan Cikini*. 2023;4(2):88–95
- [10] Ulum MM, Syafirasari A, Abiddin AH. Pengetahuan dan sikap remaja putri dalam pencegahan keputihan setelah diberikan edukasi. *Jurnal Keperawatan Cikini*. 2023;4(2):88–95
- [11] Merdikawati A, Choiriyah M, Yuliatun L, Fevriasanty FI, Astari AM. Edukasi Kertas Putih pada remaja putri. *GEMAKES*. 2025;6(1):39–43
- [12] Husni FI, Gunarmi, Yulivantina EV. Edukasi personal hygiene sebagai upaya pencegahan keputihan pada remaja putri di Pesantren Nurul Islam. *J Pengabdian Masyarakat Bhinneka*. 2025. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i3.894>
- [13] Dwikusuma, Hakim L, Faqih MU, Ryadini TP. Edukasi vulva hygiene sebagai upaya pengabdian masyarakat untuk mencegah keputihan pada remaja. *Jurnal Pesut*. 2025;3(2). <https://doi.org/10.30650/jp.v3i2.5075>
- [14] Adenina S, Zakiyah, Sjahrudin DD, Isnaeni AR, Syahroni SZ, Ningsih SR, et al. Edukasi kesehatan mengenai kesehatan reproduksi remaja, keputihan, kanker payudara dan pelatihan SADARI pada pelajar putri SMAN 27 Jakarta Pusat. *J Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat*. 2022.
- [15] Nurfa'izah DA. Edukasi remaja putri: upaya menjaga kesehatan reproduksi. *J Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Ilmu Keperawatan Optimal*. 2025;1(2). <https://doi.org/10.5281/zenodo.15876690>
- [16] Gupta SC, Patchva S, Aggarwal BB. Therapeutic roles of curcumin: lessons learned from clinical trials. *AAPS J*. 2013;15(1):195–218. <https://doi.org/10.1208/s12248-012-9432-8>
- [17] Strimpakos AS, Sharma RA. Curcumin: preventive and therapeutic properties in laboratory studies and clinical trials. *Antioxid Redox Signal*. 2008;10(3):511–545. <https://doi.org/10.1089/ars.2007.1769>
- [18] Edukasi kesehatan reproduksi dan pembuatan produk kunyit latte terhadap santri mahasiswi Pondok Pesantren Bil Qolam Nologaten Yogyakarta. *Abdimas Galuh*. 2026;8(1). <https://doi.org/10.25157/ag.v8i1.22887>